



## Analisis Nilai Sosial dalam Al-Quran untuk Mengatasi Terjadinya *Social Withdrawal*

Ach Zayyadi<sup>1\*</sup>, Ummi Farhatil Unsiyyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid, Indonesia

\*iat.2110200022@unuja.ac.id

### Abstrak

Penarikan diri dari lingkungan sosial merujuk pada keadaan ketika seseorang menghindari keterlibatan dalam interaksi sosial. Kondisi ini bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an yang dapat membantu mengatasi kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial serta mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis antarindividu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka serta analisis tematik terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti Al-Hujurat (49:11), Al-Ma'idah (5:2), An-Nisa' (4:86), dan Al-Mujadilah. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut merujuk pada tafsir Fi Zilalil Qur'an, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Misbah guna menggali makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Al-Qur'an seperti ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, dan empati memiliki peran krusial dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Lingkungan sosial yang demikian mampu mencegah terjadinya penarikan diri secara sosial dengan memberikan dukungan secara emosional maupun sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam interaksi sosial yang sehat.

**Kata kunci:** Al-Qur'an; nilai; sosial.

### Abstract

*Social withdrawal refers to a condition in which individuals avoid engagement in social interactions. This condition contradicts the human nature as social beings who depend on one another. This study aims to explore the social values found in the Qur'an that can help address the tendency toward social withdrawal and encourage the development of harmonious interpersonal relationships. The research employs a qualitative approach using a literature review method and thematic analysis of selected Qur'anic verses, such as Al-Hujurat (49:11), Al-Ma'idah (5:2), An-Nisa' (4:86), and Al-Mujadilah. The interpretation of these verses refers to classical and contemporary exegeses, including Fi Zilalil Qur'an, Tafsir Al-Munir, and Tafsir Al-Misbah, in order to uncover the meanings and messages contained within. The findings reveal that Qur'anic social values such as ukhuwah (brotherhood), mutual assistance, and empathy play a vital role in shaping a harmonious social order. Such an environment helps prevent social withdrawal by offering emotional and social support, while also encouraging active participation in healthy social interactions*

**Keywords:** Quran; social; value.

## Pendahuluan

Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya tanpa dukungan orang lain. (Iffah & Yasni, 2022) Selain itu manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya karena lingkungan akan memberikan dampak terhadap kondisi jasmani atau Kesehatan manusia. Manusia modern pada zaman ini telah memasuki gerbang kenyamanan, kemudahan, kemakmuran dan kecanggihan teknologi, kecanggihan teknologi mempermudah manusia dalam melakukan berbagai hal salah satunya mempermudah interaksi dan silaturahmi dengan jarak jauh.

Di sisi lain kecanggihan teknologi menjadikan manusia menjauh dari Tuhannya, tradisi yang menyertainya dan keluar dari fitrahnya. (Dr H Taufik & Hj Siti Rafiqoh, 2018) Kecanggihan teknologi yang membuat manusia lupa terhadap tradisi yang melingkupinya mengakibatkan seseorang merasa terasingi dari lingkungannya sendiri dan akan cenderung tidak nyaman atau tidak mampu berinteraksi dengan situasi sosialnya, sehingga ia akan menarik diri dari interaksi sosial untuk memberikan rasa nyaman terhadap dirinya sendiri, hal ini disebut dengan istilah *social withdrawal* atau menjauh dari interaksi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji topik yang berkaitan dengan *social withdrawal* atau isolasi sosial. Dalam jurnal tulisan Haryani Putriani dan Ihsan Mz yang berjudul "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam" mengemukakan tentang perilaku antisosial merupakan salah satu perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebab dalam Al-Quran dan hadis dianjurkan untuk saling mengenal bukan untuk saling menyandiri. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa dalam Islam sendiri tindakan tersebut tidak dapat dibiarkan oleh karenanya pencegahan perlu dilakukan dengan baik <sup>1</sup>

Selain itu, dalam jurnal tulisan Zainal Abidin yang berjudul "Konsep Islam Dalam Mengendalikan Perilaku Antisosial Remaja" mengemukakan bahwa antisosial dapat terjadi sebab kurangnya peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat serta budaya yang buruk pada kehidupan tempat tinggal. Penelitian ini cukup relevan karena menunjukkan bahwa factor utama terjadinya antisosial ialah kurangnya kesadaran diri terhadap tanggung jawab dan peran untuk menciptakan lingkungan yang sehat sehingga masyarakat merasa aman dan damai untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lainnya <sup>2</sup>

Penelitian-penelitian tersebut di atas menjadi landasan untuk lebih jauh mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat menawarkan solusi untuk mencegah fenomena penarikan diri dari masyarakat.

---

<sup>1</sup> Haryani Putriana dan Ihsan Mz, "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (27 Januari 2021): 69, <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>.

<sup>2</sup> Zaenal Abidin, "Konsep Islam Dalam Mengendalikan Perilaku Antisosial Remaja," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2008): 99–112, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.813>.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *library research* untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam Al-Quran dan menghubungkannya dengan fenomena *social withdrawal* sosial serta pencegahannya dalam masyarakat. Data primer adalah Al-Quran, sementara data sekunder diperoleh dari tafsir Al-Quran seperti Tafsir Fi Zhilalil Quran karya sayyid Qutb, Tafsir Al-Misbah M Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir Dr Wahbah Zuhaili. Buku dan jurnal. Adapun analisis dilakukan dengan metode tafsir tematik, mengidentifikasi ayat yang memiliki nilai ukhuwah dan ta'awun, serta menghubungkannya dengan literatur terkait fenomena *social withdrawal*.

Penelitian menggunakan metode tafsir tematik dengan tahapan pertama penelitian akan dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang memuat nilai-nilai sosial seperti ayat ukhuwah, ta'awun dan sebagainya, setelah itu akan mengemukakan kandungan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan tafsir Fi Zhilalil, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah untuk memahami ayat dan makna ayat, mengingat bahwa tafsir sayyid qutb ini bercorak *adab ijtima'i*, selain itu juga menggunakan tafsir-tafsir pendukung yang relevan, lalu menghubungkan kandungan ayat dengan fenomena *social withdrawal* sosial sesuai dengan literatur yang mengkaji tentang fenomena *social withdrawal*.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Temuan penelitian

Penarikan diri sosial adalah keadaan di mana seorang individu cenderung menghindari keterlibatan sosial dan mengurangi interaksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Penarikan diri secara sosial mengacu pada kondisi di mana seseorang melepaskan diri dari interaksi sosial yang biasa. (Baharun & Jennah, 2019) Pelaku *social withdrawal* cenderung tidak acuh terhadap lingkungan sekitar, kurang atau tidak mampu mengekspresikan perasaannya, tidak mampu berkonsentrasi, menolak berkomunikasi dengan orang lain dan merasa ditolak oleh orang lain. Hal ini menjadi gejala yang dimiliki oleh seorang pelaku *social withdrawal* yang sangat tidak menguntungkan.<sup>4</sup> Adapun faktor-faktor yang menyebabkan fenomena *social withdrawal* ialah:

##### 1. Ketergantungan pada teknologi digital dan sosial media

Kemajuan teknologi digital dan sosial media tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat, kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan yang begitu besar terhadap kehidupan manusia, dengan adanya teknologi digital dan sosial media yang memberi kemudahan dan informasi kepada manusia maka manusia dibuat candu oleh segala kebutuhan yang diberikan, sehingga penggunaan yang berlebihan ini mengakibatkan individu lebih sering berkomunikasi secara virtual dari pada tatap muka, yang pada akhirnya hal ini

---

<sup>3</sup> Alya Adinti, "Social Withdrawal Dan Dampaknya Bagi Remaja," *Prosiding Seminar Antarbangsa*, 2023, 490–509.

<sup>4</sup> Hanna Ririn Pratiwi, "Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 147–58, <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.147-158>.

menimbulkan kenyamanan dan kecenderungan mengabaikan orang-orang di kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

## 2. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti orang lain secara online.<sup>6</sup> *Cyberbullying* mengacu pada tindakan melecehkan, menghina, mengancam, atau mempermalukan seseorang melalui teknologi internet atau platform media sosial.<sup>7</sup> adanya cyberbullying menyebabkan korban merasa terancam atau merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri, oleh sebab itu korban terdorong untuk menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan dengan memberi rasa aman terhadap dirinya sendiri.

## 3. *Social pressure*

*Social pressure* atau biasa sering disebut dengan tekanan sosial merupakan pengaruh yang diberikan oleh kelompok atau masyarakat pada individu atau kelompok atau masyarakat untuk mematuhi norma atau perilaku tertentu.<sup>8</sup> Di era modern ini tekanan sosial muncul dari kehidupan ideal yang ditampilkan di media sosial. Media sosial sering kali menyajikan gambaran dan kisah ideal tentang kesuksesan dan kebahagiaan. Paparan terus menerus terhadap konten seperti ini dapat memicu individu merasa tidak cukup baik, tidak berharga dan cemas terhadap penilaian sosial, akibatnya pelaku lebih memilih untuk menarik diri daripada menghadapi kemungkinan penolakan, kritik dan konfrontasi.<sup>9</sup>

Islam mengandung nilai-nilai sosial yang diambil dari Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Muslim, nilai-nilai sosial dalam Al-Quran merupakan pedoman hidup untuk membentuk hubungan dan lingkungan yang harmonis. Al-Qur'an menganjurkan setiap umat manusia untuk selalu berperilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup> Beberapa nilai sosial yang diajarkan Al-Quran:

### a. Kesetaraan sosial (al-Hujurat ayat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia!, sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

<sup>5</sup> A Rofiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Global Komunika, 2020, <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1704>.

<sup>6</sup> Romadhona, "Cyberbullying Pada Remaja Terjadi Karena 6 Penyebab Ini," 9 Januari 2024, <https://umsida.ac.id/bahaya-cyberbullying-pada-remaja/>.

<sup>7</sup> Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Jurnal Sistem Informasi* 8, no. 1 (4 Oktober 2013): 22, <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>.

<sup>8</sup> Heliza Fitriani dan Ahmad Chusairi, "Pengaruh Social Pressure (Tekanan Sosial) Terhadap Kesehatan Mental Remaja," t.t.

<sup>9</sup> Thoriq Rizqi A Sahlan, "Fenomena Social Withdrawal Di Era Digital," desember 2024.

<sup>10</sup> Lukman Hakim, Muhajirul Fadhl, dan Mulmustari Mulmustari, "Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 261, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687>.

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*<sup>11</sup>

Ayat sebelumnya membahas tatakrama pergaulan sesama muslim dan ayat ini membahas tentang prinsip pokok hubungan manusia, oleh sebab hal itu awal ayat ini menggunakan kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* tidak menggunakan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* yang artinya ayat ini tidak hanya diperuntukan kepada umat Islam saja, akan tetapi juga diperuntukan untuk seluruh manusia.<sup>12</sup> Dalam tafsir Al-Misbah, bagian pertama ayat *إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* berfungsi sebagai pengantar untuk memahami konsep kesetaraan manusia di hadapan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara suku, bangsa, maupun jenis kelamin dalam hal kemanusiaan, karena semua umat manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian, kedudukan mereka adalah setara di mata Allah SWT<sup>13</sup>

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* ialah Nabi Adam dan Siti Hawa, lalu beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan penggalan ayat tersebut bisa bermakna bapak dan ibu, yang artinya semua orang sama saja dalam hal ini, jadi tidak ada alasan untuk membanggakan garis keturunan seseorang, serta tidak sepatutnya sebagian kalian menghina sebagian yang lain. Gagasan ini semakin diperkuat oleh petikan ayat *إِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* yang menyimpulkan bahwa kesetaraan manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada jenis kelamin, suku, atau kebangsaan, tetapi pada ketakwaan. Oleh karena itu, di sisi Allah, ukuran nilai seseorang ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan ayat diatas menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh factor lahiriah seperti kekayaan, keturunan dan status sosialnya, melainkan hanya berdasarkan ketakwaannya. Hal ini mengantarkan kepada pemahaman bahwa setiap manusia mendapati kedudukan yang sama karena diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, penjelasan tafsir diatas memberikan pemahaman kepada manusia bahwa tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi atau merendahkan orang lain, tidak boleh saling berpecah diri akibat fanatisme golongan dan kelompok.

b. Tolong menolong (al-Maidah ayat 2)

*وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ*

<sup>11</sup> Al-Quran dan terjemahannya, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hufaz* (bandung, 2018).

<sup>12</sup> Ni'matul Arofah, "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10665/>.

<sup>13</sup> M Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 5 ed., vol. 7 (ciputat: Lentera Hati, 2012).

<sup>14</sup> Firmansyah, Achmad Abu bakar, dan Muhammad Yusuf, "Membangun Kehidupan Beragam : Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (31 Desember 2023): 47–60, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>.

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*<sup>15</sup>

Penggalan ayat وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ Qurais Shihab menjelaskan, hal tersebut menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, asal tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan. Hal ini sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Sayyid Qutb bahwa Islam menetapkan agar orang-orang beriman saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan tidak boleh tolong-menolong dalam melakukan dosa dan pelanggaran.

Dalam kehidupan sosial, tolong-menolong dalam kebaikan bukan sekadar tindakan sukarela, melainkan merupakan kewajiban moral yang patut dijunjung oleh setiap individu. Kolaborasi dalam perkara-perkara positif berperan penting dalam mempererat persatuan serta mencegah timbulnya konflik yang merugikan. Sikap saling mendukung dalam kebajikan juga menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, sehingga terwujudlah tatanan masyarakat yang harmonis dan dipenuhi rasa kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ajakan untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menjaga ketakwaan merupakan inti dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Islam sangat menekankan pentingnya kolaborasi dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik terkait urusan agama maupun dunia. Tolong-menolong dalam Islam tidak terbatas pada bantuan dalam kesulitan, tetapi juga meliputi segala bentuk dukungan yang memberi manfaat bagi individu dan masyarakat secara luas. Selain itu, perintah ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam mewujudkan kebaikan di lingkungan sosial

- c. Saling menghormati antara satu dengan lainnya (an nisa' ayat 86)

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

**Artinya:** dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>16</sup>

Kata تَحِيَّةٌ berarti doa untuk memperpanjang usia, menurut Wahbah Zuhaili *tahiyyah* berarti mendoakan semoga diberi kehidupan. M Qurais Shihab mengungkapkan bahwa *tahiyyah* pada mulanya diucapkan kepada raja dan penguasa.<sup>17</sup> Sedang Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa *tahiyyah* adalah system penghormatan yang khusus, yang menjadikan masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat lain. Islam menjadikan *tahiyyah* dengan *assalamualaikum*. Pada masa Jahiliyah, ketika manusia bertemu dengan sesamanya, mereka saling menyapa dengan kalimat, "Hayyaka Allah" yang artinya "Semoga Allah memberimu kehidupan." Dari sini dapat dipahami bahwa *tahiyyah* adalah tindakan saling menyapa.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Al-Quran dan terjemahannya, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hufaz*.

<sup>16</sup> Al-Quran dan terjemahannya.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 5 ed., vol. 2 (ciputat: Lentera Hati, 2012).

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Arabic pdf* (jpnmuslim, 2015), <http://archive.org/details/TAFSIRFIZILALILQuranSayyidQuthbArabic>.

Ucapan salam sepatutnya dipandang sebagai bentuk penghormatan yang mulia, yang mampu menciptakan suasana damai dan harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah dan Rasul-Nya menekankan pentingnya menebarkan kedamaian dalam kehidupan sosial, tanpa membedakan status sosial, usia, atau tingkat kedekatan—baik kepada yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Ketika Nabi Muhammad saw. ditanya tentang ciri seorang Muslim yang baik, beliau menjawab “Yaitu orang yang memberi makanan dan menyampaikan salam kepada orang yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya.”<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa tahiyyah adalah bentuk pengormatan dalam Islam, slam sangat menekankan pentingnya menyebarkan salam sebagai bentuk penghormatan dan cara untuk menciptakan kedamaian serta keharmonisan dalam masyarakat. Ucapan salam bukan sekadar sapaan, tetapi juga doa agar orang yang diberi salam mendapatkan keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah. Dengan menyebarkan salam, tercipta suasana persaudaraan, keakraban, dan kasih sayang di antara sesama muslim.

d. Mendahulukan kepentingan orang lain (Al mujadalah ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

**Artinya:** Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>20</sup>

Kata *افسحوا* dan *تفسحوا* diambil dari kata *fasaha* yang artinya lapang. Qurais Shihab memberikan keterangan pada penggalan ayat ini dengan mengungkapkan bahwa perintah tersebut pada mulanya beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk. Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa ayat diatas menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang. Juga menganjurkan agar menaati perintah tuan rumah bukan orang yang baru datang jika orang yang duduk diminta beranjak.

Pada bagian ayat berikutnya, *يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ* niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu, tersirat bahwa siapa pun yang bersedia memberikan kelapangan, kenyamanan, serta membuka jalan kebaikan bagi sesama hamba Allah, maka Allah pun akan meluaskan baginya berbagai bentuk kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa makna kelapangan dalam konteks ini mencakup tindakan memberi kebaikan kepada sesama Muslim dan menanamkan rasa bahagia dalam hatinya.

Tujuan tuntunan ayat ini ialah memberikan tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang lemah atau yang dihormati meskipun orang tua non muslim. Sedangkan menurut Sayyid Qutb tujuan ayat ini adalah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat, bila hati terbuka

<sup>19</sup> Alviatun Ni'mah, “Etika Salam dalam Surat An Nisa’ Ayat 86” (undergraduate, UIN Sunan Ampel, 2015), <https://digilib.uinsa.ac.id/2551/>.

<sup>20</sup> Al-Quran dan terjemahannya, *Al-Qur’an Hafalan Al-Hufaz*.

seseorang secara alami akan menjadi murah hati, toleran, dan ramah kepada orang lain, lalu mereka dengan senang hati dan rela menawarkan tempat mereka kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa ayat ini mengandung janji Allah bahwa siapa saja yang memberikan kelapangan, baik dalam bentuk tempat, kesempatan, maupun kemudahan kepada orang lain, Allah akan membalasnya dengan limpahan dan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. 'Keluasan' yang disebutkan dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik menawarkan tempat duduk atau berbagi tempat tetapi juga mengacu pada makna yang lebih luas dan menyeluruh. Misalnya, memberikan kemudahan dalam urusan orang lain, membantu seseorang yang sedang kesulitan, atau bersikap toleran dalam kehidupan sosial. Sikap ini mencerminkan kebaikan hati, empati, serta kepedulian terhadap sesama, yang merupakan ajaran utama dalam Islam.

- e. Bersabar atas kedhaliman lebih baik dari pada membalas meski sepadan (An nahl ayat 126)

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

**Artinya:** Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. <sup>21</sup>

Dalam tafsir munir, Wahbah Zuhaili mengungkapkan bahwa setelah Allah menjelaskan tentang dakwah dengan kelembutan dan santun maka Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil dalam memberi hukuman dan pembalasan, serta menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam menuntut hak dan pembalasan. Wahbah Zuhaili melanjutkan bahwa ketika seorang menyerukan dakwah kemungkinan terjadi perselisihan yang mengakibatkan marah dan ketersinggungan yang dapat mengakibatkan seseorang berperilaku tidak baik, seperti memaki, mengumpat bahkan bisa membunuh. Maka dalam ayat ini Allah memperbolehkan membalas kejahatan dengan yang sepadan dengan perbuatan yang dibuatnya, jika ada orang yang menambah-nambahi balasan maka ia adalah orang yang dzalim, dan kedzaliman adalah sesuatu yang tidak disukai Allah. <sup>22</sup>

Kemudian dalam penggalan ayat selanjutnya Allah menyuarakan untuk menjauhi diri dari sikap suka membalas (bersabar) وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ tetapi bentuk perintah ini bersifat tunggal, tidak seperti penyebutan pembalasan sebelumnya. Bentuk tunggal ini ditujukan kepada Nabi Muhammad. Hal ini wajar karena menahan diri dari pembalasan adalah tindakan terbaik, dan Nabi adalah contoh bagi umatnya untuk diikuti. Dengan melakukan hal itu, ia menjadi seorang muhsin (orang yang unggul), dan mereka yang menirunya juga mewujudkan kualitas ini. <sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa ayat ini memberi gambaran baik tentang cara menanggapi perlakuan buruk. Al-Quran mengajarkan prinsip dakwah yang menjaga kehormatan dan kemuliaan. Al-Qur'an juga memperbolehkan membalas perlakuan buruk dengan balasan yang

<sup>21</sup> Al-Quran dan terjemahannya.

<sup>22</sup> Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 7 (Damaskus: Dar Al-Fikr, t.t.).

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 2012.



setara, akan tetapi Al-Quran juga mengungkapkan bahwa mengutamakan sikap sabar dan memaafkan adalah jalan yang lebih baik dari pada membalas dengan hal yang sepadan. karena dengan kita bersabar dan memaafkan dapat membawa dampak yang lebih positif bagi individu maupun masyarakat.

### **B. Relevansi Nilai-Nilai Sosial Al-Quran Dalam Mencegah Social Withdrawal**

Salah satu penyebab social withdrawal adalah perasaan tidak diterima dalam masyarakat karena perbedaan suku, status sosial, atau latar belakang, sebagaimana firman Allah dalam **QS. Al-Hujurat ayat 13** yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menjauhkan diri dari orang lain, tetapi justru menjadi peluang untuk memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan yang lebih luas. Dalam konteks *social withdrawal*, memahami dan menghormati perbedaan adalah sebuah kewajiban. Hal ini menjadi upaya untuk mencegah *social withdrawal* dengan membantu seseorang diterima dalam lingkungannya dengan segala perbedaan yang dimilikinya, maka rasa nyaman dan tenteram akan tercipta dalam lingkungan sosialnya.

Islam memberikan penekanan besar terhadap pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam ranah kehidupan sosial, sikap *ta'awun* atau saling membantu memiliki peran yang sangat vital. Sebab, sikap *ta'awun* (kerjasama) merupakan sifat yang seharusnya melekat pada setiap individu.<sup>24</sup> Dalam **QS. Al-Ma'idah ayat 2** menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk saling tolong-menolong dan mendukung dalam kebaikan. Dengan adanya budaya tolong-menolong, individu yang cenderung menarik diri dari pergaulan akan merasa lebih dihargai. Selain itu, individu yang mengalami *social withdrawal* juga perlu menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Ketika keluarga, teman, atau masyarakat membutuhkan bantuan, mereka harus berusaha untuk terlibat dan memberikan pertolongan, bukan terus menyendiri dan merasa nyaman dalam keterasingan.

Cara sederhana namun ampuh untuk membina hubungan sosial yang positif adalah dengan mengucapkan salam. Dalam Islam, salam bukan sekadar kata-kata—itu adalah bentuk doa dan tanda penghormatan kepada orang lain, sebagaimana diajarkan dalam Surah An-Nisa ayat 86. Ayat ini menekankan bahwa interaksi sosial yang baik dimulai dengan tindakan kecil, seperti menanggapi salam dengan cara yang lebih baik. Dari perspektif Islam, menjaga interaksi semacam itu penting untuk memelihara masyarakat yang damai dan harmonis, dan untuk menjaga persatuan tanpa konflik.<sup>25</sup> Dalam konteks *social withdrawal*, individu yang merasa kesepian atau tidak dihargai dapat mulai terbuka kembali jika lingkungannya membangun kebiasaan menyapa, menyambut, dan memperlakukan mereka dengan baik, hal ini merupakan bentuk memberikan rasa aman dan nyaman.

---

<sup>24</sup> Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (31 Juli 2024): 71–89, <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.

<sup>25</sup> Shohibul Hidayah dkk., "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2022).

Salah satu nilai sosial dalam Islam ialah peduli terhadap sesamanya, salah satu bentuk kepedulian dalam Islam yang ditunjukkan dengan jelas ialah zakat.<sup>26</sup> Dalam Al-Quran Allah menjelaskan hal serupa dengan menganalogikakan memberi tempat dalam masjid pada **QS. Al-Mujadalah ayat 11**. Ayat ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki sikap peduli, Sikap peduli sangat penting dalam mencegah seseorang mengalami withdrawal sosial. Dengan menunjukkan perhatian dan empati, seseorang dapat merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Kepedulian dari orang-orang di sekitar juga dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi, sehingga individu yang cenderung menarik diri dapat lebih mudah kembali berinteraksi. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang penuh kepedulian menjadi salah satu langkah efektif dalam mencegah terjadinya withdrawal sosial.

Nilai-nilai sosial dalam Islam sangat menekankan pentingnya membangun dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Bahkan, dalam ajaran Islam ketika menghadapi perlakuan yang tidak baik, sikap sabar dan memaafkan dianjurkan sebagai solusi terbaik. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 126. Dengan menerapkan sikap sabar dan memaafkan, seseorang dapat menghindari withdrawal sosial, karena ia tidak membiarkan rasa sakit atau dendam mengisolasi dirinya dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, sikap ini justru dapat mempererat hubungan sosial, menciptakan kedamaian, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya menghindari withdrawal sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dapat memberikan solusi kuat dalam mencegah terjadinya social withdrawal atau penarikan diri dari kehidupan sosial. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan melalui silaturahmi, sikap saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Dalam Al-Quran umat Islam diajarkan untuk membangun sikap kesadaran akan keberagaman (Al-Hujurat ayat 11), budaya tolong-menolong (**Al-Ma'idah ayat 2**), sikap ramah dalam berinteraksi (**An-Nisa' ayat 86**), kepedulian terhadap sesama (**Al-Mujadalah ayat 11**), serta sikap sabar dan memaafkan (**An-Nahl ayat 126**).

Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, seperti sikap kesadaran beragaman, tolong-menolong, ramah, peduli, sabar dan memaafkan menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang sejahtera. Dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, seseorang dapat merasa lebih diterima dalam masyarakat, mengurangi rasa keterasingan, dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat berperan dalam membantu individu yang mengalami social withdrawal agar kembali percaya diri dalam berinteraksi. Oleh karena itu, Menciptakan lingkungan yang dilandasi kepedulian dan rasa saling menghormati, sesuai dengan nilai-nilai sosial Al-Qur'an, merupakan langkah penting dalam mencegah dan mengatasi penarikan diri sosial sekaligus membina hubungan yang harmonis.

---

<sup>26</sup> Sarah Meida Pratiwi, "Perspektif Islam Dalam Kepedulian Terhadap Konflik Sosial: Telaah Semiotika Pada Film 'A Thousand Times Good Night'" (undergraduate, Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34024>.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah Syukur, Taufik, dan Siti Rafiqah. *Fitrah Manusia Menurut Al Quran*. 1 ed. ciputat tanggerang selatan: Parju Kreasi, 2018.
- Abidin, Zaenal. "Konsep Islam Dalam Mengendalikan PerilakuAntisosial Remaja." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2008): 99–112. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.813>.
- Adinti, Alya. "Social Withdrawal Dan Dampaknya Bagi Remaja." *Prosiding Seminar Antarbangsa*, 2023, 490–509.
- Al-Quran dan terjemahanya. *Al-Qur'an Hafalan Al-Hufaz*. bandung, 2018.
- Arofah, Ni'matul. "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10665/>.
- Baharun, Hasan, dan Madinatul Jennah. "Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (8 Juni 2019): 45–72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>.
- Firmansyah, Achmad Abu bakar, dan Muhammad Yusuf. "Membangun Kehidupan Beragam : Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (31 Desember 2023): 47–60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>.
- Fitriani, Heliza, dan Ahmad Chusairi. "Pengaruh Social Pressure (Tekanan Sosial) Terhadap Kesehatan Mental Remaja," t.t.
- Hakim, Lukman, Muhajirul Fadhli, dan Mulmustari Mulmustari. "Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 261. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687>.
- Hidayah, Shohibul, Rahmat Fadillah, Shidiq Abdul Basith, Yusuf Surya Fadillah, dan Yayat Suharyat. "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2022).
- Iffah, Fadhillah, dan Yuni Fitri Yasni. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, no. 1 (13 Juni 2022): 38. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto. "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (31 Juli 2024): 71–89. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.
- Meida Pratiwi, Sarah. "Perspektif Islam Dalam Kepedulian Terhadap Konflik Sosial: Telaah Semiotika Pada Film 'A Thousand Times Good Night.'" Undergraduate, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah, 2016.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34024>.
- Ni'mah, Alviatun. "Etika Salam dalam Surat An Nisa' Ayat 86." Undergraduate, UIN Sunan Ampel, 2015. <https://digilib.uinsa.ac.id/2551/>.
- Pratiwi, Hanna Ririn. "Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 147–58.  
<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.147-158>.
- Putriana, Haryani, dan Ihsan Mz. "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (27 Januari 2021): 69.  
<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>.
- Rahayu, Flourensia Sapti. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi." *Jurnal Sistem Informasi* 8, no. 1 (4 Oktober 2013): 22.  
<https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>.
- Rofiq, A. "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Global Komunika*, 2020.  
<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1704>.
- Romadhona. "Cyberbullying Pada Remaja Terjadi Karena 6 Penyebab Ini," 9 Januari 2024.  
<https://umsida.ac.id/bahaya-cyberbullying-pada-remaja/>.
- Sahlan, Thoriq Rizqi A. "Fenomena Social Withdrawal Di Era Digital," desember 2024.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Arabic pdf*. jpnmuslim, 2015.  
<http://archive.org/details/TAFSIRFIZILALILQuranSayyidQuthbArabic>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. 5 ed. Vol. 7. ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. 5 ed. Vol. 2. ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Zuhaili, Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 7. Damaskus: Dar Al-Fikr, t.t.